



Studi Penafsiran Kisah – Kisah Keluarga Dalam Al-Quran Prespektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Izza Nurul Fatimah¹, Ipmawan Muhammad Iqbal², Indri Astuti³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Indonesia

fatimah.izzanurul@gmail.com

ipmawanmuhammadiqbal@stiqisykarima.ac.id

indriastuti@stiqisykarima.ac.id

Abstract

The recent reluctance of the younger generation to establish a household is a serious problem that must be addressed properly. This phenomenon occurs due to the proliferation of information, especially on social media, about divorce in households due to problems that can actually be anticipated because of the high probability of occurrence in the household. Today's society tends to view marriage as almost having to bring excellent and ideal household conditions, resulting in dissatisfaction and excessive disappointment, which has led to many domestic divorces. The author wants to conduct research to present a new perspective for the community in responding to these problems by examining the interpretation of family stories in the Qur'an. In this research, the author uses the interpretation of M. Quraish Shihab in tafsir al-Misbah as the main reference. This is because tafsir al-Misbah has an adabi ijtimai style and is written according to the context of Indonesian society by M. Quraish Shihab which we can still find today. This research is a library research (library research). Library research is research in which all materials come from written materials in the form of books, manuscripts, documents, photographs, and others. The approach used is the maudhu'i interpretation approach. The results showed that the profiles of families mentioned in the Qur'an have a variety of conditions, not all of which meet the requirements of the definition of a *sakinah* or ideal family proposed by several experts. The author concludes based on the interpretation of the family stories mentioned in the Qur'an, that marriage should not be judged from a material perspective alone, even more important if the success of a marriage is judged by the success of household members in achieving *ukhrawi* goals with good compromise between its

members.

Keywords: *Family Stories, Al- Qur'an, Tafsir al-Misbah*

Abstrak

Keengganan generasi muda belakangan ini untuk membina rumah tangga merupakan persoalan serius yang harus disikapi dengan benar. Fenomena tersebut terjadi akibat maraknya informasi, terutamanya di media sosial, tentang perceraian dalam rumah tangga akibat masalah – masalah yang sebenarnya dapat diantisipasi karena besarnya kemungkinan terjadi dalam rumah tangga. Masyarakat saat ini, cenderung memandang pernikahan hampir harus mendatangkan kondisi rumah tangga yang prima dan ideal, sehingga hal tersebut mengakibatkan ketidakpuasan dan kekecewaan berlebih yang mengakibatkan banyak terjadinya perpecahan dalam rumah tangga. Penulis hendak melakukan penelitian untuk menghadirkan sudut pandang baru bagi masyarakat dalam menanggapi permasalahan – permasalahan tersebut yakni dengan mengkaji penafsiran kisah – kisah keluarga dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah sebagai rujukan utama. Hal ini dikarenakan tafsir al-Misbah memiliki corak *adabi ijtima'i* dan ditulis sesuai konteks masyarakat Indonesia oleh M.Quraish Shihab yang masih dapat kita jumpai saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseacrh*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang semua bahannya berasal dari bahan – bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain – lain. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir maudhu'i. Hasil penelitian menunjukkan, profil keluarga – keluarga yang disebutkan dalam al-Qur'an memiliki beranekaragam kondisi, tidak kesemuanya memenuhi syarat dari definisi keluarga sakinah atau ideal yang dicetuskan oleh beberapa pakar. Penulis berkesimpulan berdasarkan penafsiran kisah – kisah keluarga yang disebutkan dalam al-Qur'an, bahwasanya pernikahan tidak seharusnya dinilai dari kacamata materi semata, bahkan lebih utama bila suksesnya sebuah pernikahan dinilai dari keberhasilan anggota rumah tangga dalam menggapai tujuan ukhrawi dengan kompromi yang baik antar anggotanya.

Kata Kunci: *Kisah -Kisah Keluarga, al-Qur'an, Tafsir al-Misbah*

Pendahuluan

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial merupakan hal yang layak mendapatkan perhatian khusus masyarakat. Kehadiran keluarga dalam kehidupan sosial menjadi salah satu fenomena unik dimana hubungan antar manusia di dalamnya disebabkan oleh hubungan darah baik dekat maupun jauh dan diresmikan dalam hukum dengan prosesi pernikahan antara pihak laki – laki dan perempuan.

Proses terciptanya sebuah keluarga menurut hukum adalah dengan proses perkawinan yang sah dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia. Sebagaimana dalam Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 disebutkan, bahwasanya perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, kedua pihak tersebut – yakni seorang laki-laki dan wanita – memiliki

peran utama mewujudkan visi misi dan kualitas keluarga yang telah ia bangun.

Beberapa waktu belakangan, diskursus tentang keluarga patut untuk diperhatikan kembali sebab munculnya berbagai problem baru untuk diperhatikan kembali sebab munculnya berbagai problem baru yang berkembang mengikuti zaman. Selain itu, efektifitas berbagai lembaga konferensi yang telah diadakan perlu dipertanyakan ulang, karena hingga hari ini data menunjukkan bahwa usaha – usaha tersebut belum memberikan hasil yang signifikan. Data pernikahan dan perceraian menurut badan statistik Indonesia telah meningkat dengan perbandingan terbalik sejak tahun 2020 hingga 2022. Jumlah pernikahan meningkat dengan arti positif sedangkan angka perceraian meningkat juga yang mana perceraian dalam perkawinan menunjukkan makna negatif. Angka perceraian mencapai 516,344 kasus dengan berbagai macam faktor. Adapun empat faktor penyebab terbesarnya adalah perselisihan, ekonomi, meninggalkan salah satu pihak dan kekerasan dalam rumah tangga.

Dimensi kemerosotan perkawinan menjadi awal krisis keluarga yang akan merembet pada jati diri pihak – pihak di dalamnya, sehingga tidak dapat lagi memahami makna dan fungsinya. Ketika seseorang tidak lagi memahami peran dan fungsi perkawinan dalam keluarga, ia akan mulai mempertanyakan urgensi keluarga atau hakikat perkawinan. Selain daripada hal tersebut, keretakan hubungan suami-istri dalam keluarga sebagai anak, sebagai pilar utama sebuah rumah tangga akan merembet pada permasalahan anak, sebagai generasi penerus peradaban. Hal ini tentu menjadi mimpi buruk bagi umat manusia, apabila masyarakat mulai enggan berkeluarga.

Persoalan di atas pada akhirnya akan membawa pada pertanyaan tentang idealitas sebuah keluarga. Sebagaimana faktanya, membangun keluarga tidaklah semudah apa yang dibayangkan atau dirumuskan dalam teori – teori. Berbagai akan tetap datang meskipun telah diupayakan tips- tips kunci keharmonisan dalam berumah tangga. Oleh sebab itu tak pelak bahwasanya sebagai umat islam, perlu adanya pengkajian kembali al-Qur'an sebagai kitab pedoman yang sempurna dalam menghadapi permasalahan – permasalahan tersebut.

Potret keluarga dalam al-Qur'an Allah hadirkan dalam banyak tempat dan dengan berbagai profil yang berbeda. Setiap profilnya mengangkat permasalahan tertentu dan profil lainnya melengkapi dari sisi permasalahan lainnya. Kesemua potret tersebut tentu dapat, menjadi tolak ukur kita dari mana kita akan berangkat meneladani profil keluarga yang relevan dengan keadaan kita saat ini. Sebagaimana dapat dipahami oleh setiap insan yang beriman, bahwa pertemuan dua insan dalam pernikahan adalah bagian dari takdir yang telah Allah tetapkan, maka kondisi keluarga dengan berbagai kondisinya adalah ketentuan terbaik menurut pilihan Nya.

Berangkat dari pemaparan tersebut, penulis hendak menggali lebih dalam terkait profil – profil keluarga yang disebutkan kisahnya dalam al-Qur'an dengan menjadikan Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab sebagai rujukan utama. Hal ini dikarenakan tafsir al-Misbah memiliki corak *adabi ijtima'i* dan ditulis sesuai konteks masyarakat Indonesia oleh penulisnya yang masih dapat kita jumpai saat ini dengan harapan dapat menghadirkan kajian yang mampu membahas sisi yang lebih baik dari kehadiran keluarga di tengah – tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseacrh*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang semua bahannya berasal dari bahan – bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain – lain. Penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dalam mengkaji penelitian ini, yakni dengan berusaha mengumpulkan ayat- ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan topik bahasan dan kemudian memperhatikan penjelasan – penjelasan dan hubungan antar ayat untuk mencapai suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Makna Keluarga

Kamus umum bahasa Indonesia memaknai keluarga dengan “sanak saudara; kaum kerabat; orang seisi rumah; anak bini; batih”. Artinya keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup dalam satu pengelolaan dan terikat dengan hubungan darah atau perkawinan. Keluarga dapat ditinjau dari dua dimensi, hubungan darah dan hubungan sosial. Dalam hubungan dalam, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh pernikahan dan hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga diikat oleh adanya saling keterhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Pengertian keluarga menurut M. Qurasih Shihab adalah kelompok berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atau sosialisasi anak – anak dari pemenuhan kebutuhan pokok tertentu lainnya, hubungan darah, tali perkawinan atau adopsi dan yang hidup bersama – sama untuk periode waktu tertentu.

Adapun bentuk idealitas sebuah keluarga dalam penelitian ilmu al-Qur'an sering kali dibahasakan dengan kata sakinah. Sebagaimana yang tertuang dalam surah ar-Rum [30] :21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹

Disebutkan dalam buku “Secercah Cahaya Ilahi” karya M. Quraish Shihab bahwa sakinah tidak datang begitu saja, tetapi perlu adanya syarat – syarat supaya rasa tersebut hadir dalam sebuah keluarga. Hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan, karena sakinah ‘diturunkan’ Allah ke dalam hati. Adapun faktor – faktor yang diperlukan dalam membangun keluarga yang sakinah menurut M. Quraish Shihab supaya pernikahan dan keberpasangan dapat langgeng dan terwarnai oleh sakinah, agama menekankan beberapa hal, antara lain; kesetaraan atau kufu, musyawarah, dan kesadaran akan kebutuhan pasangan.

Disebutkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Departemen Agama RI Nomor : D/71/1999 tentang Pentunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah, Bab III Pasal 3 menyatakan bahwasanya

“Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina di atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spriritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai – nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.”

Kisah – Kisah Keluarga dalam al-Qur'an

Pembahasan keluarga dalam al-Qur'an memiliki porsi yang banyak setelah pembahasan

¹[Qur'an Kemenag](#)

iman dan syariat – syariat lainnya. Potret para nabi dan beberapa orang shalih yang terpilih seringkali disebutkan bersamaan dengan interaksinya bersama keluarga. Penulis mencoba mendeskripsikan beberapa kisah dalam ayat – ayat tertentu yang penulis harap dapat mewakili kisah – kisah profil tersebut tanpa menyebutkan bunyi ayat secara langsung dan dengan mendeskripsikan ulang penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

Penafsiran Ayat – Ayat yang Berkaitan dengan Kisah Keluarga Ideal dalam al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

1. Kisah Keluarga Nabi Adam

Kisah dua anak Nabi Adam yang berkorban untuk mendekatkan diri kepada Allah, kedua anak tersebut diriwayatkan bernama Habil dan Qabil. Allah menerima kurban dari salah satu mereka, yakni Habil dan tidak menerima dari Qabil. Dan hal tersebut menimbulkan rasa iri hati dan dengki dalam hati Qabil kepada Habil. Sehingga Qabil bertekad untuk membunuh Habil. Sedangkan Habil menanggapi dengan ucapan yang diharapkan dapat melunakkan hati saudaranya serta mengikis kedengkiannya. Ia menjawab, "Sesungguhnya Allah hanya menerima dengan penerimaan yang agung dan sempurna kurban dari orang – orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ketakwaan." ²

Kalimat nasihat yang Habil ucapkan untuk menasihati sang saudara dilanjutkan dengan ucapan yang menggambarkan kasih sayangnya kepada saudaranya, serta rasa takutnya kepada Allah. Dia berkata, "Sungguh seandainya memang benar – namun aku ragu – engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku dengan cara apapun, aku sekali – kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu dengan cara apapun itu serta kapan pun, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan Pemelihara sekalian alam, termasuk yang memelihara aku dan engkau. Sesungguhnya aku ingin dengan bersikap seperti yang kukatakan itu agar engkau, bila benar – benar membunuhku, kembali dengan membawa dosa pembunuhan sebagai imbalan atas kejahatanmu kepadaku dan dosamu sendiri, antara lain yang mengakibatkan kurbanmu tidak diterima Allah. Dan jika demikian itulah pembalasan bagi orang – orang zalim". ²

Pada Tafsir al-Misbah tidak ditemukan penjelasan lain yang lebih terperinci tentang kisah keluarga Nabi Adam kecuali dalam ayat tersebut. Yang mana dalam ayat tersebut diceritakan kisah hubungan antara dua saudara, dimana sangat mungkin bagi seorang saudara untuk merasakan iri hati dan dengki kepada saudaranya yang lain yang dia rasa mendapatkan kebaikan lebih banyak dari dirinya.

2. Kisah Keluarga Nabi Nuh

Diceritakan dalam al-Qur'an surah Hud [11]: 41-45, tentang naluri seorang ayah yang dimiliki oleh Nabi Nuh kepada anaknya yang kafir pada saat – saat genting terjadinya banjir besar. Nabi Nuh menawarkan dan mengajak kepada satu anaknya yang kafir tersebut untuk ikut dengannya agar ia selamat. Akan tetapi, anak yang kafir tersebut tetap bersikeras dengan apa yang ia yakini hingga pada akhirnya ia termasuk dari orang – orang yang Allah tenggelamkan dalam bencana tersebut. Nabi Nuh memanggil anaknya dengan kata, "*bunayya*" yang menunjukkan besarnya kasih sayangnya kepada anaknya bagaimanapun ia tahu apa yang diyakini oleh anaknya bahkan di saat- saat genting tersebut. Dan Nabi Nuh sempat mengeluhkannya

² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol. 3 hal. 71-76

kepada Allah dalam ayat 45 disebutkan, *"fa qaala rabbi inna ibnii min ahli"* yang kemudian Nabi Nuh mendapatkan teguran dari Allah dalam ayat 46, bahwasanya dia, anak yang kafir tersebut tidak termasuk dari keluargamu yang dijanjikan akan diselamatkan, sebab perbuatannya yang tidak baik. Adapun nabi Nuh setelah itu menerima apa yang telah Allah tetapkan sebab ia menjadikan ketaatan dan cintanya kepada Allah di atas rasa kasih sayangnya kepada anaknya.³

Kisah hubungan Nabi Nuh dengan istrinya hanya diceritakan secara umum saja dalam al-Qur'an, yakni dalam surah at-Tahrim [66] :10. Disebutkan dalam ayat tersebut perumpamaan tentang istri yang durhaka kepada suaminya sebagaimana istri Nabi Nuh yang konon namanya Wahilah. Ia berada di bawah pengawasan dan ikatan perkawinan dengan Nabi Allah yang saleh akan tetapi ia mengkhianati suaminya dalam kehidupan rumah tangga seperti berselingkuh dalam penerimaan ajaran agam, maka suaminya, yakni Nabi Nuh tidak dapat membantunya sedikitpun dari jatuhnya siksa Allah. Dan dikatakan oleh malaikat ke mereka bersama orang-orang yang masuk neraka. Perumpaan yang dimaksud di atas adalah bahwa ikatan apapun baik ikatan darah atau ikatan persahabatan maupun ikatan perkawinan sama sekali tidak akan membantu seseorang selama itu tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah dan rasul-Nya. Ia tidak bermanfaat walau yang berupaya menolongnya adalah Nabi dan hamba Allah yang saleh.⁴

3. Kisah Keluarga Nabi Ibrahim

Kisah Nabi Ibrahim disebutkan dalam banyak tempat di al-Qur'an, dengan beragam peran yang dihadapinya, sejak menjadi seorang anak cerdas dari seorang pemahat patung sesembahan hingga kemudian menjadi seorang ayah yang diuji untuk menyembelih anak kandungnya sendiri yang telah ditunggu – tunggu kehadirannya selama bertahun – tahun.

Pada surah as-Saffat [37]: 102, diceritakan bahwa Nabi Ibrahim berkata kepada anaknya memanggilnya dengan panggilan mesra, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu ilahi. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu." Ia, yakni sang anak menjawab dengan penuh hormat, " Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku, engkau akan mendapatiku insyaaAllah termasuk kelompok para penyabar"

Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh yang membangkang dari nasihat orang tuanya.⁵

4. Kisah Keluarga Nabi Musa

Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an disebutkan dalam banyak sekali tempat secara berulang dengan detail yang mekajubkan dibandingkan dengan kisah – kisah

³ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol. 6 hal. 255-260

⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol. 14 hal. 332-334.

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol. 12 hal. 62-63

lainnya. Diantaranya di awal surah al-Qashash diceritakan bagaimana Allah mengilhamkan kepada Ibunda Nabi Musa untuk melemparkan anaknya yang masih bayi, -yakni Nabi Musa- ke sungai serta yakin bahwa Allah akan menjaganya. Ibunda Musa yakin dengan apa yang Allah perintahkan meskipun tentu hal tersebut berat baginya hingga pada ayat 10 kemudian disebutkan, "Dan menjadilah hati Ibu Musa kosong..." karena menahan beratnya kesedihan, kekhawatiran, dan kerinduan kepada Musa. Yang kemudian pada ayat selanjutnya, Ibu Nabu Musa memerintahkan kepada anak perempuannya, - yakni kakak Nabi Musa- untuk mengikuti jejak Nabi Musa baik secara material maupun immaterial, dan menyampaikan setiap peristiwa faktual maupun imajinatif tentang keadaan Musa kecil kepada Ibunya dan kemudian akhirnya dia mendapatkan kesempatan untuk membantu Ibunya bertemu lagi dengan Musa dengan menawarkan diri untuk memperkenalkan seorang wanita yang bisa jadi Ibu susu bayi Musa yaitu Ibu kandungnya sendiri dengan tetap menjaga keharasiaan demi keamanan saudaranya tersebut.⁶

Hikmah yang dapat diambil kisah tersebut adalah, bahwasanya hubungan antara seorang anak dan orangtua khususnya seorang Ibu sangat terikat, dan pentingnya seorang saudara untuk menjaga saudaranya yang lain ketimbang mengedepankan sifat egois maupun iri bagaimanapun saudaranya itu mendapatkan perhatian yang lebih dari orangtuanya. Sebab sebetulnya dalam ikatan persaudaraan terdapat kasih sayang dan dalam ikatan kekeluargaan wahyu Allah sudah semestinya di dahulukan.

5. Kisah Keluarga Nabi Ya'qub

Kisah keluarga Nabi Ya'qub diceritakan dalam satu surah tersendiri dalam al-Qur'an, yakni dalam surah Yusuf. Pada dasarnya surah tersebut menceritakan tentang kisah ujian – ujian yang didapat oleh Nabi Yusuf, akan tetapi, perlu diketahui Nabi Ya'qub adalah ayahanda dari Nabi Yusuf. Maka disebutkan di permulaan surah Yusuf tentang kisah Nabi Ya'qub dan anak – anaknya yang iri hati kepada Nabi Yusuf. Pada ayat 4 disebutkan, "Wahai ayahku sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan telah kulihat semuanya bersama sama mengarah kepadaku – tidak ada selain aku- dan semua mereka benda - benda langit itu dalam keadaan sujud kepadaku seorang." Demikian Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya.

Kesan tentang besarnya pengaruh mimpi itu pada jiwa Yusuf, dan mimpi itu sangat terasa baginya dilukiskannya – secara sadar atau tidak – dengan menyebut sebanyak dua kali dalam penyampaian ini bahwa dia melihat. Nabi Ya'qub sebagai seorang nabi, memahami dan merasakan bahwa suatu anugerah besar yang akan diperoleh anaknya. Itulah pemahaman beliau tentang mimpi ini. beliau juga menyadari bahwa saudara – saudara Yusuf yang tidak sekandung selama ini selalu cemburu kepadanya. Memang sang ayah mencintainya dan memberi perhatian lebih kepadanya, karena dia anak yang masih kecil, lagi amat tampan dan sangat membutuhkan kasih sayang, karena ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya, Benyamin. Belum lagi pembawaan anak ini yang sungguh mengesankan.

Mimpi itu – jika diketahui oleh saudara – saudaranya- pasti akan lebih menyuburkan kecemburuan mereka. Karena itu, sang ayah memintanya agar merahasiakan mimpinya. Dengan penuh kasih Nabi Ya'qub berpikir, "Wahai anakku

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol. 10 hal.309-317

sayang, janganlah engkau ceritakan mimpimu ini kepada saudara – saudaramu, karena jika mereka mengetahuinya mereka akan dapat membuat tipu daya, yakni gangguan terhadapmu, tipu daya besar yang tidak dapat engkau elakkan”.

Demikian nabi Ya'qub sangat yakin dengan kecemburuan kakak - kakak Nabi Yusuf. Perhatikanlah bagaimana beliau berkata, “Aku khawatir mereka membuat tipu daya”, tetapi langsung menyatakan, “Mereka akan membuat tipu daya”. Itu pun dengan menekankan sekali lagi tipu daya besar. Di sisi lain, rupanya Nabi Ya'qub yakin sepenuhnya tentang kebaikan hati, ketulusan dan kelapangan dada anaknya, Yusuf. Karena itu, beliau menyampaikan hal tersebut dan yakin bahwa ini tidak akan memperkeruh hubungan persaudaraan mereka.⁷

6. Kisah Keluarga Nabi Muhammad

Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* adalah sesempurna sempurnanya manusia sebagai hamba Allah di seluruh alam. Maka dari itu, segala hal tentang beliau dijaga periwayatannya dan dilestarikan oleh umat islam sebagai sunnah dalam beragama. Begitupula terkait muamalah beliau dengan keluarganya. Sebagaimana beliau pernah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan “sebaik – baik kalian adalah yang baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik kepada keluargaku”.

Diceritakan dalam surah at-Tahrim ayat 3 tentang perlakuan baik Rasulullah kepada istri – istrinya dalam persoalan yang kurang mengenakkan hati. “Dan ingatlah wahai kaum muslimin dan sebut – sebutlah akhlak dan perlakuan baik Nabi Muhammad kepada istri – istrinya. Yaitu ketika yakni salah seorang dari istri – istri beliau, yakni Hafshah putri Umar ibn al-Khattab mengetahui suatu pembicaraan menyangkut urusan Zainab sambil berpesan untuk tidak membocorkannya kepada siapapun. Lalu tanpa menunggu lama, tatkala Hafshah memberitahkan rahasia itu kepada Aisyah, Allah memberitahkan kepada Rasulullah Muhammad secara jelas dan rinci semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah. Kemudian Rasulullah, memebritahu Hafshah apa yang telah Allah wahyukan kepadanya dengan mengabaikan sebagian yang lain demi menjaga perasaannya. Maka tatkala Rasulullah memberitahukannya secara serius pembicaraan yang terjadi antara Hafshah dan Aisyah itu, Hafshah bertanya kepada Rasulullah, “Siapa yang telah memberitahkan kepada mu tentang hal ini?” Rasulullah menjawab, “Telah diberitahkan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat di atas menyatakan sebagian dari istri - istri nya. Ini sebagai isyarat bahwa rahasia itu beliau sampaikan kepada siapa yang seharusnya menyimpan rahasia, dan istri adalah salah seorang yang paling wajar disampaikan kepadanya rahasia. Tidak disebutkan nama istri tersebut merupakan pengajaran untuk tidak menyebut di depan umum nama orang yang ditegur demi menjaga nama baiknya. Ibnu Abbas yang dikenal sebagai penafsir ulung al-Quran berkata, “Selama setahun aku mencari tahu siapa istri yang dimaksud dan ingin bertanya kepada Umar tetapi aku tidak pernah berhasil bertanya karena wibawa Umar, sampai akhirnya beliau pergi melaksanakan ibadah haji dan aku bersamanya, dan ketika itulah aku bertanya lalu beliau menjawab, “ mereka adalah Hafshah dan Aisyah.”⁸

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol. 6 hal. 395

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol. 14 hal. 318-320

Salah satu kisah perlakuan Rasulullah Muhammad kepada keluarganya yang diabadikan dalam al-Quran di atas, seharusnya dapat menjadi nasihat yang sangat halus bagi pasangan suami istri dalam membina rumah tangganya. Khususnya dalam interaksi yang benar dan saling menjaga antar pasangan untuk kebaikan rumah tangga yang telah dibangunnya. Bahwa Allah, akan selalu ada yang menjadi satu – satunya apa yang ada di antara hubungan seorang suami dan istri dalam kehidupan mereka.

7. Kisah Keluarga Luqman

Ada seorang shalih yang diceritakan dalam al-Qur'an tentang kebijaksanaannya dan bagaimana ia menasehati anaknya dengan hikmah yang telah ia dapatkan dari Allah. Ia adalah Luqman, yang namanya juga diabadikan menjadi nama surah ke 31 dalam al-Quran. Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat – riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang arab. Ia adalah seseorang yang sangat bijak. Inipun dinyatakan oleh al-Qur'an sebagaimana yang disebutkan dalam surah Luqman ayat 12.

Berbekal hikmah yang Luqman peroleh dari Allah *'azza wa jalla*, ia memberi lima nasihat kepada anaknya yang sangat indah dan patut diperhatikan bagaimana dan nasihat apa saja yang ia sampaikan dalam surah Luqman ayat 13 sampai dengan ayat 19. Yang pertama, al-Qur'an membuka kisah nasihat itu dengan kata "*yaizhuhu*" yang digunakan oleh Luqman menunjukkan bahwa ucapannya mengandung peringatan dan ancaman. Akan tetapi penyebutan kata "*wa idz qaala*" untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan dengan tidak membentak tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami pula dari panggilan mesranya kepada anaknya yakni "*bunayya*" yang merupakan bentuk kemunggalan dari asal katanya "*ibni*". Pemunggalan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dan dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa hendaknya mendidik anak didasari oleh kasih sayang. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Kemudian yang kedua, ia menasihatkan kepada anaknya untuk merasakan *muroqobatullah* dan yakin bahwa setiap amalan, sekecil apapun akan mendapatkan ganjarannya dari Allah. Yang ketiga, adalah supaya anaknya itu, senantiasa menegakkan sholat dan melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta bersabar atas apa yang mengenainya Yang keempat dan kelima, ia menasihatkan supaya anaknya bersikap rendah hati dan tidak sombong serta santun dalam berjalan dan berbicara.⁹

Itulah kesemua nasihat emas yang Luqman berikan kepada anaknya, kesemuanya terisi nasihat yang dapat menyelamatkannya di akhirat dengan menjaga hubungan baiknya dengan Allah serta menyelamatkannya di dunia dengan menjaga hubungan baiknya dengan manusia.

8. Kisah Keluarga Fir'aun

Kisah Fir'aun disebutkan dalam banyak tempat dalam al-Qur'an bersamaan dengan kisah dakwah Nabi Musa yang berujung pada kebinasaan Fir'aun serta bala tentaranya yang tidak mau beriman kepada Allah dan terus merasa sombong. Akan

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol. 11 hal. 126-127

tetapi, dalam ayat lain, yakni surah at-Tahrim ayat 11 disebutkan tentang *imroatu fir'aun*, istri Fir'aun yang menjadi salah satu simbol dalam perumpamaan bagi istri – istri mukminah yang terikat dalam hubungan perkawinan dengan seorang yang durhaka lagi kafir. Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa perempuan itu bernama Asiyah yang suaminya merupakan penguasa mesir yang sangat kejam dan mengaku Tuhan.

Perumpamaan itu antara lain ketika ia berkata, "Tuhanku bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisimu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun agar aku tidak dipaksanya dan dari perbuatannya sehingga aku tidak terpengaruh dan terkena dampak buruknya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim yakni rezim Fir'aun dan masyarakatnya.

Sementara ulama menyatakan bahwa doa istri Fir'aun itu dipanjatkannya saat ia disiksa oleh suaminya ketika Fir'aun mengetahui bahwa ia mengikuti ajaran Nabi Musa. Permohonan Asiyah agar dibangun rumah di surga, boleh jadi karena sebelum disiksa, Fir'aun mengusirnya dari istana dan tidak memberinya penghormatan untuk dimakamkan secara wajar. Seperti diketahui keluarga Fir'aun yang mati dimakamkan dalam satu bangunan yang berbentuk piramid.¹⁰

Adapun dalam kisah yang lain, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qashash ayat 9-11, disebutkan tentang kisah istri Fir'aun yang membujuk suaminya tersebut untuk bersedia merawat bayi Musa kecil yang ia temukan di Sungai Nil. Meskipun dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa istri Fir'aun yang disebutkan dalam dua kisah tersebut bukan orang yang sama, tapi keduanya memiliki kemiripan dalam menentang kekejian yang Fir'aun lakukan. Dimana, istri yang disebutkan dalam surah al-Qashash ini, berani membujuk Fir'aun untuk memungut bayi laki – laki yang sangat besar kemungkinannya ia adalah bayi Bani Israil di saat Fir'aun memerintahkan bala tentaranya untuk membunuh semua bayi laki – laki yang lahir pada tahun itu. Adapun apakah istri yang disebutkan beriman kepada Allah atau tidak, penulis tidak mencantulkannya.¹¹

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan, dalam penafsiran ayat - ayat terkait kisah keluarga para nabi dan orang – orang sholih yang disebutkan dalam al-Qur'an, kondisi keluarga yang dikisahkan beranekaragam. Penulis mendapati beberapa kisah keluarga dalam al-Qur'an dalam beberapa profil, yakni keluarga Nabi Adam, keluarga Nabi Nuh, keluarga Nabi Ibrahim, Keluarga Nabi Musa, Keluarga Nabi Ya'qub, keluarga Nabi Muhammad, keluarga Luqman dan keluarga Fir'aun. Kisah – kisah keluarga yang disebutkan dalam penelitian penulis, tidak kesemuanya memenuhi syarat dari definisi keluarga sakinah atau ideal yang dicetuskan oleh beberapa pakar maupun pandangan sebagian masyarakat dewasa ini. Menurut hemat penulis, sakinah merupakan tujuan dari dibentuknya keluarga dan manfaat utama yang dapat diperoleh apabila anggota di dalamnya mampu melaksanakan perannya dengan baik. Sedangkan, apa yang dikisahkan dalam al-Qur'an, sebagai kitab pedoman, memberikan contoh-contoh keluarga dalam kehidupan. Penulis berkesimpulan berdasarkan penafsiran kisah – kisah keluarga yang disebutkan dalam al-Qur'an, kesuksesan sebuah pernikahan lebih utama apabila dinilai dari

¹⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol. 14 hal. 334-336

¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol. 10 hal. 311-315

keberhasilan semua anggota rumah tangga untuk memiliki saling menerima dan saling tolong menolong untuk menggapai tujuan ukhrowi.

References

- Adhim, Mohammad Fauzil.(2018). Agar Cinta Selalu Bersemi. Yogyakarta. Pro-U Media.
- Al-Wafa. (2021). Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin..
- Departemen Agama RI. (2002) Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Pena Budi Aksara.
- Djuned, Muslim dan Asmaul Husna.(2020). Konsep Keluarga Ideal dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. Tafse: Journal of Qur'anic Studies. Vol. 5, No.1, pp. 55-71.
- Hendri Kusmidi, Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Pernikahan, Jurnal IAIN Bengkulu.
- Hikmawati, Fenti. (2017). Metodologi Penelitian. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Hudafi, Hamsah. (2020). Pembentukan Keluarga sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam. AlHurriyah : Jurnal Hukum Islam. Vol.06. No.02.
- Jamilah, Sophal. (2016). Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab). Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. ([SOPHAL JAMILAH-FSH.pdf](#))
- Khosim, Norullisza dan Ali, Haya. Al-Qiyam Al-Usriyah : Ahammiyatuha Wa Wajib Al-Insan Nahwiha Fi Dhoui Al-Qur'an Al-Karim.
- Mawardi, Marmiati. (2016). Keluarga Sakinah : Konsep dan Pola Pembinaan. Internasional Journal Ihyā' Ulum Al-Din. Vol 18 No. 2.
- Mulyaden, Asep dan Asep Fuad. (2021). Langkah – Langkah Tafsir Maudhu'i. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol.1. No.3 ([13451-40164-1-PB.pdf](#))
- Mustaqim, Abdul. (2017). Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir. cetakan 3. Yogyakarta: Ide Press,
- Nurfaizin.(2020). Konsep Keluarga Sakinah Syaikh Mahmud Al-Misri dalam Kitab Al-Ziway Al-Islami Al-Said. Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara.
- Oktaverina, Nesa. (2020). Analisis Buku 'Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin' dengan Konsep Mubadalah dalam Pembagian Peran Anatara Suami Istri dalam Perkawinan. Skripsi S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Qadrunnada, Khalisoh. (2019). Pasangan Ideal Menurut Al-Qur'an (Kajian QS. Al-Nur Ayat 26 dan QS. AL-Tahrim Ayat 10-11). Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahman, Arif dan Akhmad Sahrandi. (2021). Konsep Keluarga Sakinah Prespektif Hukum Islam. Jurnal Hukum Islam Al-Rasikh. Vol.7. No.2. (<https://doi.org/10.38073/rasikh.v10i2.753>)
- Sabri, Mas'ud.(2018). Ma'ayir Jaudatu Al-Usroh Fi Al-Qur'an Al-Karim. Kairo: Darul Basheer.
- Shihab, M.Quriash. (2002). Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta : Lentera Hati.
- Sholehudin, Miftahus.(2020). Konstektualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga dalam Tafsir Salaf. De Jure : Jurnal Hukum dan Syar'iah. Vo 12, No.2, h. 201-213.
- Thaib, Zamakhsyari bin Hasballah. (2017). Potret Keluarga dalam Pembahasan Al-Qur'an. Medan: Perdana Publishing.
- Ulfiah. (2016). Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan

Problematika Rumah Tangga. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wiratri, Amosari. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. Dalam Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. 13, no. 1 (Juni 2018): hlm. 15.